

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Negara Indonesia merupakan negara dengan iklim tropis. Keadaan tersebut mendukung Indonesia memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun saat ini seiring dengan berjalannya perkembangan ekonomi dan teknologi, hutan di Indonesia mulai mengalami peralihan fungsi dan terfragmentasi. Peralihan fungsi lahan yang terjadi seperti pembukaan lahan untuk dijadikan perkebunan ataupun pembukaan lahan untuk perumahan. Hal tersebut terlihat di kawasan Gunung Tikukur dengan adanya peralihan fungsi lahan hutan menjadi kebun kopi yang diolah oleh warga sekitar. Dengan dialihfungsikannya hutan dapat menyebabkan rusaknya kelestarian sumber daya hayati. Salah satunya akan mengancam ekosistem habitat satwa liar dan menyebabkan tidak stabilnya populasi dan distribusi keberadaan satwa di alam.

Tidak stabilnya populasi dan distribusi keberadaan satwa di alam ini termasuk pada komunitas mamalia. Salah satu mamalia di kawasan Gunung Tikukur yang diperkirakan populasinya meningkat yaitu babi hutan. Babi hutan bukan merupakan hewan yang dilindungi karena menurut Subagio (2008) dalam Sontono dkk. (2016) salah satu pertimbangan dalam penetapan status dilindungi yaitu populasi jenis suatu satwa telah mengalami penurunan dan keberadaannya di alam terancam punah. Mengingat keberadaannya yang berlimpah di alam, *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) menetapkan spesies babi hutan ini ke dalam status *least concern* yaitu memiliki status rendah untuk punah (Oliver dan Leus, 2008). Umumnya jika satwa memiliki status *least concern* pemerintah dan lembaga-lembaga konservasi akan kurang memperhatikan satwa tersebut, karena biasanya lebih memperhatikan organisme-organisme yang berstatus *vulnerable*, *endangered* dan *critically endangered*. Kebanyakan konservasi dilakukan pada satwa yang *endangered* dan *critically endangered*, kondisi tersebut membuat satwa lain

tidak diperhatikan dan dapat menyebabkan berbagai dampak masalah, jika tidak ditangani. Babi hutan memiliki status yang *least concern* mengakibatkan babi hutan ini menjadi tidak terantau populasinya dan bagaimana habitatnya. Menurut beberapa sumber dan hasil wawancara dengan beberapa masyarakat sekitar Gunung Tikukur, diperkirakan populasinya meningkat. Hal ini dapat terlihat dari babi hutan yang mulai sering terlihat merambah ke area perkebunan dan dianggap sebagai hama di perkebunan, sehingga masyarakat mulai memburu dan membunuh babi hutan tanpa diketahui oleh pihak yang berwenang supaya babi hutan tidak mengganggu kebun masyarakat dan populasinya perlahan akan berkurang. Namun, keluarnya babi hutan dari dalam kawasan hutan alam ke perkebunan warga di Gunung Tikukur diperkirakan karena berbagai faktor selain adanya kemungkinan ledakan populasi babi hutan, yaitu menurunnya kualitas habitat, dan berkurangnya ketersediaan pakan di hutan alam. Hal ini pun diperkirakan karena predator yang memangsa babi hutan semakin berkurang, seperti macan tutul (*Panthera pardus melas*) dan ular sanca (*Phyton reticulatus*). Predator tersebut berkurang keberadaanya di alam karena diduga pengurangan luasan habitat karena pembukaan lahan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Kuswanda dan Mukhtar, 2010) ataupun perlahan berkurang karena perburuan yang dilakukan oleh manusia (Bennett, 2002 dan Linkie dkk., 2003 dalam Kuswanda dan Mukhtar, 2010).

Babi hutan sendiri secara ekologis memiliki fungsi untuk persebaran biji secara alami karena jenis ini merupakan hewan omnivora. Babi hutan umumnya memakan cacing, rumput, jamur, bangkai dari jenis babi hutan sendiri dan juga buah yang telah jatuh serta biji. Meskipun dalam agama islam babi hutan ini merupakan hewan yang diharamkan namun babi hutan memiliki fungsi yang cukup penting di alam liar. Hal ini sesuai dengan ayat dalam Al-qur'an, yaitu surah Sad (38) ayat 27:

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۗ ذَٰلِكَ
ظَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۗ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya “Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi, dan apa yang ada diantara keduanya tanpa hikmah”. Allah Subhaanahu wa Ta'aala memberitahukan tentang sempurnanya hikmah (kebijaksanaan)-Nya dalam menciptakan langit dan bumi, dan bahwa Dia tidaklah menciptakan keduanya sia-sia (tanpa hikmah, faedah dan maslahat), tidak akan ada yang sia-sia atau tidak bermanfaat ketika Allah telah menciptakannya. Namun, ketika populasi babi hutan di alam meningkat, jenis ini akan menimbulkan berbagai masalah di alam diantaranya akan dianggap menjadi hama oleh masyarakat yang mempunyai kebun karena ketika populasi babi hutan meningkat dan makanannya di alam berkurang, maka babi hutan akan mencari makan ke luar hutan seperti perkebunan bahkan ke perkarangan penduduk. Selain itu dengan populasi yang terus meningkat dan kurangnya predator yang memangsa, babi hutan dapat mengganggu rantai makanan serta mempengaruhi kondisi habitat yang dapat menyebabkan kerusakan pada vegetasi dasar karena mereka gunakan untuk membuat sarang, serta kebiasaan mereka yang merusak tanah saat mencari makan (*rooting*) (Choquenot, McIlroy dan Korn, 1996; Rizaldi, Watanabe dan Bakar, 2007; Ickes, 2001 dalam Albert dkk., 2014).

Babi hutan meninggalkan jejak sekunder yang dapat memperlihatkan keberadaanya di suatu habitat. Jejak sekunder yang ditinggalkan oleh babi hutan yaitu diantaranya sarang. Terdapat dua tipe sarang yang ditinggalkan oleh babi hutan, yaitu sarang untuk beristirahat dan sarang untuk melahirkan. Pada penelitian ini sarang untuk melahirkan digunakan dalam estimasi populasi babi hutan karena untuk perjumpaan secara langsung dengan babi hutan sangat sulit, mengingat babi hutan merupakan salah satu hewan yang memiliki penciuman yang sensitif sehingga akan sangat peka terhadap ancaman dari luar. Pada sarang yang digunakan untuk bereproduksi (melahirkan keturunannya) umumnya babi hutan melahirkan 4-6 anakan dalam sekali musim kawin (Prastowo, 2008; Tyson, 2011; Rossel, 2012). Sehingga sarang yang dipakai untuk melahirkan dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan penelitian terhadap estimasi populasi babi hutan dan dapat diperkirakan jumlah populasi babi hutan di suatu tempat.

Untuk dapat memantau populasi dari babi hutan perlu dilakukan pengamatan populasi di habitatnya. Kawasan hutan lindung Gunung Tikukur menjadi salah satu tempat yang menjadi perhatian akan populasi babi hutan karena belum ada informasi data yang jelas tentang populasi babi hutan serta di sekitar kawasan kaki Gunung Tikukur ini dijadikan warga sekitar untuk berkebun. Adanya data estimasi populasi babi hutan dapat memperlihatkan tinggi atau rendah populasinya di kawasan ini, sehingga pemerintah dapat mengambil kebijakan untuk pengelolaan sumber hayati yang lebih baik lagi. Selain itu, masyarakat yang berkebun di area wilayah kaki Gunung Tikukur ini pun mendapatkan informasi tentang populasi babi hutan di sekitar area perkebunannya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada proposal penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Berapa jumlah sarang babi hutan untuk melahirkan di hutan lindung Gunung Tikukur?
- 2) Berapa estimasi populasi babi hutan di hutan lindung Gunung Tikukur?
- 3) Bagaimana persebaran sarang babi hutan untuk melahirkan di hutan lindung Gunung Tikukur beserta habitatnya?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penulisan proposal penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Mengetahui jumlah sarang babi hutan untuk melahirkan di hutan lindung Gunung Tikukur.
- 2) Mengetahui estimasi populasi babi hutan di hutan lindung Gunung Tikukur.
- 3) Mengetahui persebaran sarang babi hutan untuk melahirkan di hutan lindung Gunung Tikukur beserta habitatnya.

1.4 Manfaat

1.1.1 Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kekayaan atau kelimpahannya di suatu kawasan (alam), pendugaan populasi merupakan data dasar untuk menilai kemungkinan kelangsungan atau keterancamannya keberadaannya di alam, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan manajemen satwa liar.

1.1.2 Praktis

Penelitian ini pun semoga bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai estimasi populasi babi hutan di hutan lindung Gunung Tikukur untuk masyarakat, pemerintah serta untuk penelitian selanjutnya.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG